Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan
Volume 11, Nomor 4, November 2026
ISSN (Print): 2502-7069; ISSN (*Online*): 2620-8326

Self-Efficacy Akademik Siswa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas XI SMK Swasta Delisha

Saumi Nisfa*, Hamidah. D, Lendra Fahrurrowzi
STKIP Budidaya Binjai, Indonesia
*Corresponding Author: saminisfa316@gmail.com

Article History
Received : July 10th, 2026
Revised : October 27th, 2026
Accepted : November 07th, 2026

Abstract: Academic self-efficacy is an important factor that influences students' beliefs in their abilities to overcome academic challenges and participate actively in the learning process. In the implementation of the Merdeka Curriculum, students' academic self-efficacy is essential for encouraging independent learning, active participation, and confidence in facing various learning demands. This study aims to analyze the academic self-efficacy of eleventh-grade students in the implementation of the Merdeka Curriculum at SMK Swasta Delisha during the 2025–2026 academic year, particularly regarding the strategies employed to improve students' academic self-efficacy and the role of teachers in supporting its development. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of two teachers and five eleventh-grade students at SMK Swasta Delisha. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was established through source triangulation and technique triangulation. The findings revealed that students' academic self-efficacy was developed through active involvement in discussions, presentations, question-and-answer sessions, and group activities; the provision of motivation and appreciation; the encouragement of independent learning; and the creation of a supportive learning environment that encouraged students to ask questions and express their opinions. Teachers also played important roles as learning planners, facilitators, motivators, feedback providers, and evaluators, helping students recognize their abilities and build confidence in facing academic challenges. In conclusion, the development of students' academic self-efficacy in the implementation of the Merdeka Curriculum is supported by active learning strategies and the optimal involvement of teachers in creating a learning environment that promotes students' independence, participation, and confidence in their academic abilities.

Keywords: Academic Self-Efficacy, Merdeka Curriculum Implementation, Teacher's Role, Teaching Strategies.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan kepercayaan diri siswa. Tujuan pendidikan menggambarkan upaya untuk membentuk manusia yang utuh, yaitu individu yang memiliki keseimbangan dalam berbagai aspek kecerdasan, meliputi kecerdasan spiritual dan moral, kecerdasan emosional dan estetika, kecerdasan intelektual dan profesional, serta kecerdasan sosial dan fungsional (Darwis, 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan global, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami pembaruan. Salah satu bentuk pembaruan tersebut adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas pembelajaran dan menekankan pada pengembangan potensi serta kemandirian peserta didik (Fitriyah, 2022). Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menempatkan kebebasan belajar sebagai landasan utama dengan mengedepankan minat dan bakat peserta didik, sehingga mampu menumbuhkan sikap kreatif serta menciptakan suasana belajar yang lebih

bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik (Khoirurrijal et al., 2022).

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning), pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Zainuri, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Dalam konteks tersebut, aspek psikologis siswa menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Salah satu aspek psikologis yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar adalah self-efficacy akademik. Konsep tersebut diperkenalkan oleh Albert Bandura melalui teori sosial-kognitif, self-efficacy dimaknai sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu. Self-efficacy telah menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan individu (Fismasari et al., 2025). Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Ghufron dan Risnawita, 2019).

Self-efficacy akademik secara khusus berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, memahami materi pelajaran, serta menghadapi tantangan belajar (Afifullah, 2025). Siswa yang memiliki self-efficacy akademik tinggi cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih baik, ketekunan yang tinggi, serta prestasi akademik yang lebih optimal dibandingkan siswa yang memiliki self-efficacy rendah (Rampisela et al., 2025). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, self-efficacy akademik menjadi semakin penting karena siswa dituntut untuk aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Self-efficacy akademik berperan penting dalam meningkatkan student engagement. Peserta didik yang percaya pada kemampuan akademiknya cenderung lebih termotivasi, berani berinisiatif, dan aktif dalam pembelajaran. Self-efficacy akademik juga menjadi penghubung antara self-regulated learning dan keterlibatan belajar, sehingga keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh faktor psikologis (Khotimah dan Trisnawati, 2025).

Siswa dengan self-efficacy akademik tinggi cenderung memiliki keberanian untuk mencoba hal baru, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan mampu mengelola kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Sebaliknya, siswa dengan self-efficacy rendah sering kali merasa ragu, takut gagal, dan cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit (Safitri et al., 2025). SMK Swasta Delisha sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan swasta di Kabupaten Deli Serdang turut mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Tahun Pelajaran 2025–2026, termasuk di kelas XI. Sebagai lembaga pendidikan kejuruan, SMK memiliki karakteristik pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara teori dan praktik, sehingga membutuhkan tingkat kepercayaan diri akademik yang cukup tinggi dari para siswa. Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMK Swasta Delisha, ditemukan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran Kurikulum Merdeka. Sebagian siswa tampak aktif dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat, dan mampu menyelesaikan tugas berbasis proyek secara mandiri. Namun, sebagian siswa lainnya masih menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Fenomena tersebut terlihat jelas ketika siswa dihadapkan pada tugas proyek atau presentasi hasil belajar. Beberapa siswa tampak ragu-ragu, enggan bertanya, serta cenderung menunggu arahan guru secara terus-menerus. Self-efficacy akademik yang rendah menyebabkan peserta didik kurang percaya pada kemampuan dirinya dalam menghadapi tuntutan akademik. Kondisi ini berdampak pada menurunnya motivasi belajar, meningkatnya kecenderungan menunda tugas (prokrastinasi akademik), serta munculnya perilaku belajar yang tidak adaptif, seperti ketergantungan pada orang lain atau perilaku tidak jujur dalam menyelesaikan tugas. Akibatnya, keterlibatan belajar menjadi rendah dan pencapaian prestasi akademik sulit berkembang secara optimal (Wahid dan Neviyarni, 2024). Selain itu, dalam pembelajaran yang memberikan kebebasan memilih cara belajar, sebagian siswa justru mengalami kebingungan dalam mengatur waktu dan strategi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kesiapan psikologis yang sama dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil riset yang menyatakan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri sangat memengaruhi keberhasilan individu dalam situasi belajar yang menuntut kemandirian (Sahin et al., 2024).

Fenomena rendahnya self-efficacy akademik juga terlihat dari adanya kecenderungan siswa takut melakukan kesalahan. Ketakutan ini membuat siswa enggan mencoba dan memilih diam dalam proses pembelajaran. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya proses belajar, bukan semata-mata hasil akhir. Pengalaman kegagalan yang tidak diimbangi dengan dukungan dapat menurunkan self-efficacy seseorang. Dalam konteks pendidikan kejuruan, self-efficacy akademik memiliki peran yang sangat strategis. Dalam konteks pendidikan vokasi di SMK, peserta didik yang memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam melaksanakan kegiatan praktik, menentukan pilihan karier, serta mampu beradaptasi secara lebih baik dengan dinamika dan tuntutan dunia kerja (Diniarti et al., 2025). Self-efficacy akademik membantu siswa untuk berani mencoba, berlatih, dan memperbaiki kesalahan secara berkelanjutan.

Sebaliknya, rendahnya self-efficacy akademik dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Siswa cenderung menghindari tugas yang menantang dan merasa tidak mampu bersaing. Hal ini tentu menjadi hambatan serius dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut partisipasi aktif siswa dalam setiap proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka juga menuntut peran guru sebagai fasilitator dan pendamping belajar. Guru diharapkan mampu memberikan penguatan positif dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan self-efficacy siswa. Umpan balik konstruktif, pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan penerapan tugas yang relevan dengan kehidupan nyata sangat berpengaruh dalam meningkatkan self-efficacy akademik siswa (Gusteti et al., 2024).

Namun demikian, efektivitas peran guru tidak akan optimal tanpa adanya pemahaman yang mendalam mengenai kondisi psikologis siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara khusus mengkaji self-efficacy akademik siswa dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di sekolah menengah kejuruan swasta. Penelitian tentang self-efficacy akademik dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih tergolong terbatas, terutama pada jenjang SMK. Padahal, setiap satuan pendidikan memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran nyata kondisi siswa di SMK Swasta Delisha.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tingkat self-efficacy akademik siswa kelas XI serta bagaimana perannya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan humanis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan pendampingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan meningkatnya self-efficacy akademik, siswa diharapkan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab. Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa self-efficacy akademik merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di kelas XI SMK Swasta Delisha. Oleh karena itu, penelitian ini relevan dan layak dilakukan guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang optimal. Adapun judul penelitian ini, yaitu: Self-efficacy Akademik Siswa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas XI SMK Swasta Delisha"

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai self-efficacy akademik siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas XI SMK Swasta Delisha. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tindakan, dan perilaku yang diamati dalam kondisi alamiah. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pendeskripsian keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya, khususnya dalam menghadapi tugas pembelajaran, mengatasi kesulitan, serta mempertahankan usaha dalam proses pembelajaran berdasarkan implementasi Kurikulum Merdeka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta Delisha dengan subjek penelitian siswa kelas XI. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian lingkungan sekolah dengan fokus penelitian, yaitu untuk mengkaji self-efficacy akademik siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka. Penelitian dilaksanakan pada Maret sampai dengan Mei tahun 2026, yang meliputi kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, serta pengumpulan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek penelitian tidak berorientasi pada jumlah sampel yang besar, tetapi lebih mengutamakan kesesuaian informan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Swasta Delisha yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas siswa kelas XI sebagai informan utama serta guru mata pelajaran sebagai informan pendukung yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan informan mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, pengalaman menghadapi tugas akademik, serta kemampuan siswa dalam menunjukkan keyakinan dan usaha ketika menghadapi kesulitan belajar. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan data dan kecukupan informasi yang diperoleh selama proses penelitian.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yaitu melakukan observasi awal di SMK Swasta Delisha, mengidentifikasi permasalahan penelitian, menentukan fokus penelitian, serta mempersiapkan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, yaitu mengumpulkan data melalui observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran, wawancara dengan siswa dan guru, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan wawancara bertujuan menggali informasi mengenai keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya, keberanian menghadapi tugas, kemampuan mengatasi hambatan belajar, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Tahap ketiga adalah tahap pengolahan dan analisis data, yaitu mengorganisasikan seluruh data yang telah diperoleh, mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, serta melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi. Tahap terakhir adalah penyusunan hasil penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas siswa selama proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku akademik siswa. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada siswa dan guru untuk mendapatkan informasi mengenai self-efficacy akademik siswa dalam mengikuti pembelajaran Kurikulum Merdeka. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan utama. Pertama, kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data (*data display*), yaitu menyusun informasi yang telah diperoleh dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yaitu menginterpretasikan hasil analisis untuk memperoleh gambaran mengenai self-efficacy akademik siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas XI SMK Swasta Delisha. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta mencocokkan keterangan dari siswa dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta Delisha yang berlokasi di Jalan Karya Bakti, Desa Tandam Hilir Dua, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai self-efficacy akademik siswa kelas XI dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan self-efficacy akademik siswa dan peran guru dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melibatkan lima orang siswa kelas XI sebagai subjek utama dan dua orang guru mata pelajaran sebagai subjek pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka. Melalui keterlibatan subjek tersebut, peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa, tingkat keyakinan terhadap kemampuan akademik yang dimiliki, serta bentuk dukungan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran di kelas XI, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta pengumpulan dokumen yang relevan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi self-efficacy akademik siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai hasil penelitian ini disajikan dalam beberapa subbab, yaitu:

Strategi yang Dapat Digunakan untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Akademik Siswa kelas XI dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMK Swasta Delisha

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru dan lima orang siswa kelas XI SMK Swasta Delisha Tahun Pelajaran 2025–2026, diperoleh temuan bahwa strategi guru dalam meningkatkan self-efficacy akademik siswa pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilakukan melalui lima strategi utama, yaitu: (1) meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, (2) memberikan motivasi dan apresiasi, (3) menumbuhkan kemandirian belajar, (4) mengembangkan kemampuan bekerja sama, dan (5) meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya serta menyampaikan pendapat.

Strategi pertama dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi, tanya jawab, presentasi, dan tugas kelompok. Guru berupaya menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Menurut Ibu Winarni, S.Pd., kegiatan diskusi dan tugas kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan mengembangkan rasa percaya diri. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Juli Handayani, S.Si., yang menyatakan bahwa metode diskusi dan presentasi mampu meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran. Namun demikian, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa masih merasa malu, kurang percaya diri, dan takut melakukan kesalahan ketika diminta berpartisipasi di kelas.

Strategi kedua dilakukan melalui pemberian motivasi, pendampingan, arahan, dan apresiasi terhadap usaha belajar siswa. Guru berusaha membangun keyakinan siswa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas akademik. Selain memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, guru juga memberikan penghargaan terhadap setiap usaha yang dilakukan siswa tanpa hanya berorientasi pada hasil akhir. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengakui bahwa motivasi yang diberikan guru mampu meningkatkan semangat belajar. Akan tetapi, beberapa siswa masih menunjukkan keraguan terhadap kemampuan dirinya ketika menyelesaikan tugas maupun proyek pembelajaran.

Strategi berikutnya adalah menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing, mendorong siswa mencari informasi dari berbagai sumber, serta membiasakan mereka menemukan solusi sendiri ketika menghadapi kesulitan belajar. Strategi ini sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mandiri. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa

sebagian siswa masih memerlukan arahan guru dan belum sepenuhnya percaya diri dalam mengambil keputusan belajar secara mandiri.

Selanjutnya, guru juga menerapkan strategi untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama melalui pemberian tugas kelompok, pembagian tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok, dan pembiasaan saling membantu antar teman. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Akan tetapi, hasil wawancara menunjukkan masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya partisipasi sebagian anggota kelompok, rasa malu untuk meminta bantuan, serta belum meratanya tanggung jawab dalam kerja kelompok.

Strategi terakhir dilakukan dengan meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Guru memberikan motivasi, menciptakan suasana belajar yang aman, memberikan kesempatan berbicara kepada seluruh siswa, serta merespons setiap pertanyaan secara positif. Guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang cenderung pasif dengan memberikan pertanyaan sederhana sebagai latihan membangun keberanian. Meskipun demikian, sebagian besar siswa masih mengaku merasa malu, gugup, dan ragu-ragu ketika harus berbicara di depan kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi yang mendukung peningkatan self-efficacy akademik siswa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap keaktifan, motivasi, kemandirian, kemampuan bekerja sama, dan keberanian siswa dalam pembelajaran. Namun, masih ditemukan beberapa hambatan berupa rendahnya rasa percaya diri, kekhawatiran melakukan kesalahan, serta ketergantungan sebagian siswa terhadap arahan guru. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi yang lebih berkelanjutan dan konsisten agar self-efficacy akademik siswa dapat berkembang secara optimal dan mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Swasta Delisha.

Peran Guru sebagai Perencana Pembelajaran dalam Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa kelas XI SMK Swasta Delisha Tahun Pelajaran 2025–2026, diketahui bahwa salah satu peran penting guru dalam meningkatkan self-efficacy akademik siswa adalah sebagai perencana pembelajaran. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Perencanaan pembelajaran yang baik diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, serta menumbuhkan keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya.

Hasil wawancara dengan Ibu W, S.Pd menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyiapkan materi dan kegiatan belajar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Menurut beliau, pembelajaran yang terlalu sulit dapat menurunkan rasa percaya diri siswa, sehingga materi perlu dirancang secara bertahap agar siswa merasa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru juga berusaha menciptakan kegiatan belajar yang mendorong siswa untuk lebih aktif tanpa merasa terbebani oleh tuntutan akademik yang terlalu tinggi.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu JH, S.Si yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyusunan materi, tetapi juga mencakup pemilihan media pembelajaran dan pemberian contoh-contoh yang mudah dipahami oleh siswa. Menurut beliau, penggunaan media yang tepat dan penyampaian materi yang sederhana dapat membantu siswa memahami konsep pembelajaran dengan lebih baik. Ketika siswa memahami materi, mereka akan lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga keberanian untuk mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran juga meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru sebagai perencana pembelajaran diwujudkan melalui penyusunan materi, pemilihan media pembelajaran, serta perancangan aktivitas belajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Perencanaan tersebut bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, mengurangi kecemasan siswa dalam menghadapi materi, serta membangun keyakinan bahwa mereka mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan lima orang siswa kelas XI. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru telah mempersiapkan pembelajaran dengan baik sebelum kegiatan belajar berlangsung. Guru

dinilai mampu menjelaskan materi secara sistematis, memberikan contoh yang mudah dipahami, serta menggunakan media pembelajaran yang membantu siswa memahami materi. Persiapan tersebut membuat siswa lebih mudah mengikuti proses pembelajaran dan merasa lebih nyaman ketika belajar.

Meskipun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami keraguan terhadap kemampuan akademiknya, terutama ketika menghadapi materi atau tugas yang dianggap sulit. Beberapa siswa mengaku masih membutuhkan bantuan guru maupun teman agar dapat memahami materi dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam merancang pembelajaran telah memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar siswa, namun belum sepenuhnya mampu menghilangkan rasa kurang percaya diri yang dimiliki sebagian siswa.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai perencana pembelajaran dengan baik melalui penyusunan materi, pemilihan media pembelajaran, dan perancangan kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Peran tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan self-efficacy akademik siswa karena membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah dan mengikuti pembelajaran dengan rasa percaya diri yang lebih baik. Namun demikian, masih diperlukan upaya lanjutan dalam memberikan pendampingan dan penguatan kepada siswa agar keyakinan mereka terhadap kemampuan akademiknya dapat berkembang secara lebih optimal sesuai dengan tujuan implementasi Kurikulum Merdeka

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan temuan yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru dan siswa kelas XI SMK Swasta Delisha Tahun Pelajaran 2025–2026. Temuan penelitian tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan mengenai self-efficacy akademik, peran guru, serta pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa peningkatan self-efficacy akademik siswa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa secara individu, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru serta peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keyakinan akademik siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan self-efficacy akademik siswa kelas XI SMK Swasta Delisha, di antaranya melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, membangun kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas, melatih kemandirian belajar, mengembangkan kerja sama antarsiswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong keberanian siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan guru telah mengarah pada karakteristik Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran terlihat melalui kegiatan diskusi, presentasi, tanya jawab, dan penyelesaian tugas kelompok. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran sehingga tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Keaktifan siswa tersebut memiliki hubungan dengan aspek self-engagement dalam self-efficacy akademik. Menurut Athia dan Fatimahtuzzahro (2024), self-engagement menunjukkan keterlibatan individu dalam aktivitas belajar melalui perhatian, partisipasi, dan kesediaan mengikuti proses pembelajaran. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, maka semakin berkembang pula keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang merasa malu, kurang percaya diri, dan ragu ketika harus menyampaikan pendapat atau tampil di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan self-efficacy akademik merupakan proses yang membutuhkan waktu dan pengalaman belajar secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghufron dan Risnawita (2019) yang menjelaskan bahwa self-efficacy berkembang melalui pengalaman keberhasilan (mastery experience). Ketika siswa memperoleh pengalaman positif dalam menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, maupun melakukan presentasi, maka

keyakinan terhadap kemampuan dirinya akan semakin meningkat.

Selain memberikan kesempatan siswa untuk aktif, guru juga menerapkan strategi berupa pemberian motivasi, apresiasi, dan penguatan positif selama proses pembelajaran. Guru memberikan dorongan kepada siswa agar tidak takut melakukan kesalahan serta memberikan penghargaan terhadap usaha yang telah dilakukan siswa. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperhatikan pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis siswa dalam membangun kepercayaan diri. Hal ini berkaitan dengan konsep persuasi verbal (verbal persuasion) yang dikemukakan oleh Ghufron dan Risnawita (2019), yaitu dukungan berupa motivasi, nasihat, dan penguatan positif dari orang lain yang dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru mampu meningkatkan semangat belajar sebagian besar siswa, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan dukungan lebih lanjut untuk mengembangkan kepercayaan dirinya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Paulus dan Septiana (2021) yang menjelaskan bahwa dukungan dan motivasi guru memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, motivasi yang diberikan guru menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat self-efficacy akademik siswa.

Strategi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengembangan kemandirian belajar siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi secara mandiri, menentukan cara belajar yang sesuai, serta menemukan solusi terhadap permasalahan pembelajaran sebelum memperoleh bantuan dari guru. Upaya tersebut sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya kemandirian, kreativitas, dan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Athia dan Fatimahtuzzahro (2024) menjelaskan bahwa siswa dengan self-efficacy akademik yang baik cenderung mampu mengambil keputusan, mengatur aktivitas belajar, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dilakukan.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan ketika harus belajar secara mandiri dan masih membutuhkan arahan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa masih perlu dikembangkan secara bertahap melalui pembiasaan dan pendampingan yang konsisten. Meskipun demikian, strategi yang dilakukan guru telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya.

Selain kemandirian belajar, guru juga mengembangkan kerja sama antarsiswa melalui kegiatan kelompok dan diskusi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan kerja kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membantu, bertukar pendapat, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Strategi tersebut berkaitan dengan indikator pemecahan masalah yang berorientasi pada orang lain. Menurut Athia dan Fatimahtuzzahro (2024), kemampuan bekerja sama merupakan salah satu karakteristik individu yang memiliki self-efficacy akademik yang baik karena siswa mampu memanfaatkan dukungan sosial dalam menghadapi kesulitan belajar.

Kegiatan kerja sama juga berkaitan dengan sumber self-efficacy berupa pengalaman orang lain (vicarious experience) menurut Ghufron dan Risnawita (2019). Melalui kegiatan kelompok, siswa dapat mengamati keberhasilan teman sebaya dalam menyelesaikan tugas sehingga muncul keyakinan bahwa dirinya juga mampu mencapai keberhasilan yang sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepercayaan diri dalam belajar.

Dalam meningkatkan self-efficacy akademik siswa, guru juga berperan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi tanpa merasa takut melakukan kesalahan (Pautina, 2024). Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha membangun hubungan yang baik dengan siswa sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Athia dan Fatimahtuzzahro (2024) menjelaskan bahwa iklim interpersonal yang positif dapat membantu individu merasa dihargai dan diterima sehingga mampu meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami rasa gugup dan kurang percaya diri ketika berbicara di depan

kelas. Kondisi tersebut berkaitan dengan aspek fisiologis dan emosional yang memengaruhi self-efficacy seseorang. Menurut Ghufron dan Risnawita (2019), kecemasan dan rasa takut dapat menurunkan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Oleh karena itu, upaya guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan suportif menjadi langkah penting dalam membantu siswa mengembangkan keberanian dan kepercayaan diri.

Selain strategi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan self-efficacy akademik siswa melalui berbagai bentuk tindakan, yaitu sebagai perencana pembelajaran, fasilitator, motivator, pemberi umpan balik, dan evaluator. Sebagai perencana pembelajaran, guru menyesuaikan materi, metode, serta kegiatan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Perencanaan tersebut membantu siswa memahami materi dengan lebih baik sehingga meningkatkan rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Peran guru sebagai perencana pembelajaran sesuai dengan pendapat Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab dalam merancang pengalaman belajar yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pembelajaran yang dirancang dengan baik akan membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga mendukung perkembangan self-efficacy akademik.

Guru juga berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi, mengeksplorasi pengetahuan, dan menemukan solusi secara mandiri. Peran tersebut sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menempatkan guru sebagai pendamping dalam proses pembelajaran. Menurut Kemendikbudristek (2022), pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan potensi siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Selanjutnya, guru berperan sebagai motivator dengan memberikan dukungan, penghargaan, dan penguatan positif kepada siswa. Guru juga memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa agar mereka mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Menurut Hattie dan Timperley (2007), umpan balik merupakan faktor penting dalam meningkatkan pembelajaran karena membantu siswa memahami perkembangan dirinya dan mengetahui langkah perbaikan yang harus dilakukan. Dengan adanya umpan balik yang diberikan secara konstruktif, siswa dapat lebih yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Guru juga melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan melalui tugas, kuis, tanya jawab, dan bentuk penilaian lainnya. Evaluasi tersebut tidak hanya digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, tetapi juga membantu siswa memahami perkembangan kemampuan dirinya. Arikunto (2021) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks self-efficacy akademik, evaluasi yang disertai dengan bimbingan dan motivasi dapat membantu siswa membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dan peran guru memiliki hubungan yang erat dalam meningkatkan self-efficacy akademik siswa kelas XI SMK Swasta Delisha Tahun Pelajaran 2025–2026. Peningkatan self-efficacy akademik dilakukan melalui berbagai strategi yang saling melengkapi, seperti meningkatkan keterlibatan siswa, memberikan motivasi, mengembangkan kemandirian belajar, membangun kerja sama, menciptakan iklim pembelajaran positif, serta memberikan evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada perubahan sistem pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menjalankan perannya secara optimal. Guru menjadi faktor penting dalam membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang positif, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan akademiknya. Melalui strategi pembelajaran yang tepat dan peran guru yang efektif, self-efficacy akademik siswa dapat berkembang secara optimal sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan akademik dan mencapai tujuan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Swasta Delisha Tahun Pelajaran 2025–2026.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan self-efficacy akademik siswa kelas

XI SMK Swasta Delisha Tahun Pelajaran 2025–2026, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan guru meliputi keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, pemberian motivasi dan apresiasi, pengembangan kemandirian belajar, kerja sama antarsiswa, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung keberanian siswa dalam berpendapat. Strategi tersebut mampu membantu meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya. Selain itu, guru memiliki peran penting sebagai perencana pembelajaran, fasilitator, motivator, pemberi umpan balik, dan evaluator. Peran tersebut membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian belajar, serta kemampuan menghadapi tantangan akademik sesuai dengan tujuan implementasi Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa.

REFERENSI

Afifullah, A. (2025). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kecemasan Akademik Dalam Menghadapi Ujian Akhir Santri Ponpes Mq Al-Islami. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik, 5*(1), 1-8.

Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Athia, R. A. M., & Fatimahtuzzahro, L. (2024). Self-Efficacy Academic Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi, 6*(3), 1-9.

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.

Darwis, A. (2020). *Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi Komprehensif*. Banyumas: Pena Persada.

Diniarti, S. K., Marniati, M., Anifah, L., & Buditjahjanto, I. G. P. A. (2025). Peran Self-efficacy dan Keterampilan Kolaboratif terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Teknik Kimia Industri di Era Kompetensi Global. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8*(7), 8642-8648.

Fismasari, Z., Waluyo, W. B., Hendrawan, B. D., & Latifah, W. U. (2025). The Effect of Self-Efficacy on Individual Performance: A Theoretical Review and Practical Implications. *Formosa Journal of Applied Sciences, 4*(6), 1819-1826.

Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 12*(3), 236-243.

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2019). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gusteti, M. U., Rahmalina, W., Azmi, K., Mulyati, A., Wulandari, S., Hayati, R., & Fajriah, N. A. (2024). Mengungkap Potensi Self-efficacy Melalui Analisis Literatur Dalam Pembelajaran Matematika. *Dharmas Education Journal, 5*(1), 168-179.

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research, 77*(1), 81-112.

Hidayat, R., Wicaksono, L., & Fergina, A. (2022). Analisis Efikasi Diri Akademik Rendah Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 21 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 11*(12), 3227-3237.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Khoirurrijal, F., Fadriati, F., Sofia, S., Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, T., Fakhrudin, A., Hamdani, H., & Suprapno, S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.

Khotimah, K., & Trisnawati, N. (2025). Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Student Engagement Pada Mata Pelajaran Kearsipan Melalui Self Efficacy Sebagai Variabel Mediasi Pada Siswa SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Edueco, 8*(2), 575-589.

Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Paulus, D., & Septiana, E. (2021). Academic Self-Efficacy Dan Takut Gagal-Mana Yang Lebih Berpengaruh Terhadap Kecurangan Akademik. *Journal of Psychological Science and Profession, 5*(3), 248.

Pautina, A. R., & Pratiwi, W. (2024). Self-Efficacy (Efikasi Diri) dan Strategi Konseling Pada Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Irfani, 20*(1), 28-44.

Sahin, A., Ernawati, R., Amalia, R., Dalimunthe, R. Z., Pautina, A. R., Maghfur, S. B., et al. (2024). Self-efficacy Pada Siswa:

Systematic Literature Review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8*(2), 627-639.

Wahid, A., & Neviyarni, S. (2024). Efektivitas Layanan Informasi Dengan Format Klasikal Menggunakan Metode Small Group Discussion Untuk Meningkatkan Self-efficacy Akademik Siswa SMA. *Current Issues in Counseling, 4*(1), 1-8.

Zainuri, A. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: Buku Literasiologi.